

## INDUSTRIALISASI DI KASONGAN

Oleh:  
Suyato

## ABSTRAK

*Industrialisasi atau proses menuju masyarakat industri dapat dijelaskan dari dua sisi, yaitu struktural dan kultural. Secara struktural, semakin terdiferensiasi suatu masyarakat karena tingginya spesialisasi kerja, semakin modern masyarakat tersebut. Sedangkan secara kultural, semakin rasional tindakan sosial dalam masyarakat, semakin modern masyarakat tersebut. Pembahasan ini mencoba memadukan kedua perspektif tersebut dengan asumsi bahwa bila proses diferensiasi secara struktural tidak diikuti rasionalisasi tindakan secara kultural maka proses industrialisasi akan terhenti pada masa transisi.*

*Desa Kasongan sebagai salah satu sentra industri tengah mengalami proses tersebut. Namun demikian, proses diferensiasi secara struktural dan rasionalisasi tindakan secara kultural belum mampu menyebabkan tererosinya ikatan patron-klien yang ada dalam desa tersebut sehingga menyebabkan desa tersebut berhenti pada masa transisi. Dengan kata lain, proses transformasi menuju masyarakat industri baik dari aspek struktural maupun kultural belum mampu menghasilkan tipe tindakan sosial yang bersifat elektif yang mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan dan cara mencapai tujuan.*

*Faktor-faktor yang menyebabkan desa Kasongan berada pada tahap transisi antara lain : Kuatnya ikatan patron-klien, rigiditas ruang normatif, rasionalisasi tindakan tidak sebanding dengan laju diferensiasi struktural, dan tipe masyarakat industri yang diharapkan tidak jelas. Dengan demikian, banyak sekali kemungkinan yang bisa terjadi sebagaimana banyaknya kemungkinan arah perubahan sosial.*

**Kata Kunci ( key words ) :** industrialisasi, kasongan.

## A. Pendahuluan

Transformasi menuju masyarakat industri dapat dijelaskan dengan menggunakan teori modernisasi.

Menurut teori ini, proses transformasi menuju masyarakat industri dapat dipandang sebagai proses diferensiasi secara struktural dan proses

rasionalisasi secara kultural. Pandangan pertama berasal dari teori Durkheim ( 1964:39-46 ) tentang pengaruh pembagian kerja terhadap munculnya diferensiasi dalam masyarakat, dengan asumsi bahwa semakin terdiferensiasi suatu masyarakat karena tingginya spesialisasi pembagian kerja, semakin modern masyarakat tersebut. Sedangkan pandangan kedua berasal dari Weber (Runciman, 1978:28-29) tentang pengaruh tipe tindakan sosial terhadap perkembangan masyarakat, dengan asumsi bahwa semakin rasional tindakan sosial dalam masyarakat, semakin modern masyarakat tersebut.

Pembahasan ini berawal dari kedua asumsi tersebut. Untuk menjelaskan proses transformasi menuju masyarakat industri, pendekatan struktural dan kultural harus dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dialektis (Tiryakian, 1992:78-92). Menurutnya, dialektika antara aspek struktural dan kultural tidak akan selalu menghasilkan ciri masyarakat industrial sepenuhnya, oleh karena dialektika tersebut memungkinkan banyak pilihan dalam arah perkembangan masyarakat. Dalam pembahasan ini diasumsikan bahwa meskipun proses diferensiasi sama-sama terjadi di dua masyarakat yang berbeda secara kultural dan ikatan patron klien yang terjadi, maka ciri masyarakat yang dihasilkan akan berbeda. Tegasnya, pada masyarakat

yang telah terjadi proses diferensiasi secara struktural tetapi tidak diikuti oleh proses rasionalisasi tindakan serta tidak mampu membuat tererosinya ikatan patron klien dalam masyarakat, maka yang terjadi akan tertahan pada tahap transisi.

## B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di muka, pembahasan ini secara terperinci akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan apakah diferensiasi sosial yang terjadi di Kasongan mempunyai pengaruh terhadap tingkat erosi ikatan patron klien dalam masyarakat tersebut.
2. Menjelaskan apakah kuat lemahnya ikatan patron klien berpengaruh terhadap munculnya tipe tindakan elektif atau lebih spesifiknya apakah tidak munculnya tipe tindakan sosial yang bersifat elektif di Kasongan disebabkan karena masih kuatnya ikatan patron klien dalam masyarakat tersebut.
3. Menjelaskan apakah aspek budaya (etos kerja, nilai budaya, dan fleksibilitas ruang normatif) masyarakat di Kasongan bersifat menghambat munculnya tipe tindakan sosial yang bersifat elektif.



### C. Industrialisasi

Industrialisasi atau proses transformasi menuju masyarakat industri, secara struktural antara lain dapat dilihat pada terjadinya pembagian kerja sehingga pekerjaan menjadi terspesialisasi, karena dalam masyarakat berkembang berbagai macam pekerjaan dan dalam setiap pekerjaan berkembang beberapa jenis divisi kerja. Karena pada masyarakat industri kelompok masyarakat terbagi dalam beberapa divisi kerja. Karena pada masyarakat industri, kelompok masyarakat terbagi dalam beberapa divisi kerja maka heterogenitas sosial menjadi lebih tinggi dan kerjasama antar divisi kerja sangat dibutuhkan, sehingga saling ketergantungan dalam masyarakat sangat tinggi.

Tingginya diferensiasi sosial pada masyarakat industri sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mesin, kapital, dan keahlian dalam kerja yang berlangsung, yang pada gilirannya mengklasifikasikan pekerja-pekerja industri berdasarkan penguasaan atas unsure-unsur produksi tersebut, sehingga lahirlah kelompok profesional, manajerial, teknikal, klerikal, dan pekerja rendah (Kerr, Dunlop, Harbison dan Meyers, 1994:660). Kondisi inilah yang membedakan diferensiasi sosial masyarakat industri dari diferensiasi sosial pada masyarakat nonindustri.

Perkembangan lebih lanjut dari pembagian kerja adalah terdiferensiasinya lembaga-lembaga

dalam masyarakat (Parsons, 1951:113-149); Smelser, 1968:270-272). Diferensiasi lembaga disebabkan oleh terspesialisasinya fungsi-fungsi dalam masyarakat di mana setiap fungsi dijalankan oleh lembaga spesifik. Agar integrasi sosial tetap terjaga, koordinasi antarlembaga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu lembaga yang berfungsi mengkoordinasikan fungsi antarlembaga juga tumbuh dalam masyarakat. Semakin terdiferensiasi lembaga dalam masyarakat dan semakin efektif fungsi dari koordinasi antarlembaga, semakin ideal cirri masyarakat industrial yang tercipta.

Diferensiasi sosial ini pada akhirnya akan mempengaruhi ikatan patron klien. Seberapa besar pengaruhnya sangat tergantung pada seberapa besar diferensiasi sosial yang terjadi dan seberapa kuat ikatan patron klien yang ada dalam masyarakat. Semakin kuat atau besar diferensiasi sosial dan semakin lemah ikatan patron klien, semakin lancarlah proses terciptanya tipe tindakan sosial yang bersifat elektif sebagai cirri masyarakat industri. Demikian juga sebaliknya.

Prasyarat struktural bagi tererosinya ikatan patron klien dalam masyarakat setidaknya dapat dilihat pada tiga faktor (Scott, 1972:17-30). *Pertama*, proses diferensiasi sosial yang menyebabkan distribusi peranan semakin tersebar sehingga klien tidak hanya tergantung kepada seorang

patron dan hanya menjalin ikatan yang bersifat temporal, tidak permanen. *Kedua*, menguatnya fungsi institusi negara. Karena ketika kawasan pedesaan terintegrasi ke dalam pengaturan negara, patron local tidak lagi memegang monopoli kekuasaan dan potensi masyarakat yang dibutuhkan oleh klien. Adanya pelayanan dari luar yang memfasilitasi dan memberi bantuan kepada klien akan menyebabkan patron bisa ditinggalkan oleh klien. *Ketiga*, komersialisasi ekonomi. Proses ini mendorong terbukanya peluang hubungan ekonomi dengan luar desa sehingga menyebabkan terciptanya alternatif ikatan yang lebih banyak, baik bagi patron maupun klien. Dalam situasi seperti ini tindakan sosial yang bersifat elektif akan lebih mudah tercipta.

Bila ikatan patron klien telah tererosi, basis kepatuhan dalam interaksi sosial juga akan mengalami pergeseran dari kepatuhan yang didasarkan pada pertimbangan normatif-moral ke kepatuhan yang didasarkan pada pertimbangan remunerative-kalkulatif (Etzioni, 1964). Kepatuhan berdasar normatif-moral adalah basis ikatan patron klien, sedangkan kepatuhan remuneratif-kalkulatif adalah basis ikatan pada masyarakat industri. Tegasnya, pada kepatuhan patron-klien, klien mematuhi patron karena pertimbangan moral yang bersifat normatif, sedangkan pada kepatuhan industrial

pekerja mematuhi majikan karena imbalan dan kepentingan yang bersifat ekonomis.

Kesimpulannya, diferensiasi sosial dapat mengubah tipe tindakan sosial dari yang bersifat preskriptif menjadi elektif bila proses tersebut mampu menyebabkan tererosinya ikatan patron klien.

Secara klutural, Weber (Runciman, 1978:28-29) menjelaskan bahwa transformasi menuju masyarakat industri identik dengan munculnya tindakan rasional dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan tindakan rasional adalah tindakan yang mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan sarana untuk mencapai tujuan tersebut (*means-ends relationship*). Pada masyarakat modern, rasionalitas masyarakat adalah rasionalitas instrumental dalam arti individu bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada masyarakat tradisional, rasionalitas masyarakat adalah rasionalitas moral, dalam arti bahwa individu bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Dengan demikian, semakin rasional tipe tindakan sosial dalam masyarakat, semakin modern masyarakat tersebut.

Menurut Eder (1992:323), proses ke arah rasional dalam bertindak merupakan hasil dari proses belajar kolektif dalam masyarakat ketika perjuangan sosial berlangsung. Proses belajar ini mengkreasi



kesadaran kolektif baru yang pada gilirannya memberi orientasi pada tindakan individu maupun sosial. Dengan demikian, rasionalisasi bukanlah sesuatu yang muncul dengan segera, ia tergantung pada proses belajar kolektif masyarakat yang membutuhkan waktu yang relatif lama.

Munculnya tindakan rasional-instrumental dalam masyarakat harus seiring dengan tipe tindakan sosial dari tipe tindakan preskriptif ke tipe tindakan elektif (Germani, 1981:116). Yang dimaksud dengan tindakan preskriptif adalah tindakan yang didasarkan pada ruang normatif yang rigid mengarahkan pilihan tindakan bagi individu. Kebebasan bertindak individu dibatasi oleh rigiditas ruang normatif (*normatif sphere*). Dengan demikian resiko dari tindakan tersebut ditanggung secara kolektif oleh masyarakat. Pada tindakan elektif, individu bertindak berdasarkan otoritas pilihannya, ruang normatif memberi kebebasan untuk menentukan tindakan. Dengan demikian resiko tindakan ditanggung sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Germani (1981:118), rasionalisasi tindakan sangat dipengaruhi oleh karakteristik ruang normatif di mana tindakan sosial itu presentasikan. Pada masyarakat yang ruang normatifnya berlaku rigid, individu akan lebih banyak bertindak sesuai dengan

batasan ruang normatif tersebut. Dan ini tidak menjamin adanya kesesuaian antara tindakan dan tujuan yang ingin dicapai individu. Tindakan ini lebih berciri rasionalitas-moral. Sebaliknya pada masyarakat yang ruang normatifnya fleksibel, tindakan rasional-instrumental lebih mungkin terwujud karena individu memiliki otoritas untuk memilih sendiri tindakannya. Dan dengan otoritas memilih tersebut kesesuaian antara tujuan dan sarana untuk mencapainya lebih memungkinkan dipertimbangkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tiryakian (1992:79), transformasi menuju masyarakat industri sebenarnya melibatkan dialektika antara faktorf struktural (diferensiasi sosial) dan faktorf kultural (rasionalisasi tindakan). Dialektika antara keduanya tidak selalu membawa perubahan ke satu arah. Perubahan yang terjadi bisa tertahan pada masa transisi atau bisa juga terus berubah tetapi dengan arah yang tidak satu arah (*unidirectional*). Hal ini bisa disebabkan karena tidak diikutinya proses diferensiasi sosial dengan rasionalisasi tindak

#### D. Industrialisasi di Kasongan

Berikut ini akan dikemukakan proses industrialisasi di Kasongan dengan membahasnya secara berurutan dari dimensi struktural dan kultural.

#### 1. Dimensi Struktural

Secara struktural, telah terjadi proses industrialisasi di kawasan ini. Proses ini secara rinci dapat dilihat dari indikator mencakup diferensiasi lembaga, komersialisasi dalam bidang ekonomi, dan peranan negara.

##### a. Diferensiasi Lembaga

Lembaga-lembaga sosial ekonomi bermunculan seiring dengan terjadinya perubahan sosial di desa ini. Ketika aktivitas perekonomian masih sepenuhnya bertumpu pada sector pertanian, yaitu menanam padi dan polowijo, lembaga yang ada semuanya berkaitan dengan budidaya pertanian itu. Pada saat aktivitas perekonomian bergeser ke sector industri, lembaga-lembaga sosial ekonomi baru bermunculan. Munculnya lembaga-lembaga baru ini seiring dengan proses diversifikasi pekerjaan yang melahirkan banyak profesi selain petani. Pedagang, pengrajin, perantara, pemandu wisata, buruh, desainer, penyedia jasa keuangan, pemasok bahan baku dan bahan pendukung lainnya, dan sebagainya adalah contoh profesi yang muncul seiring dengan proses industrialisasi di desa ini.

Dengan munculnya berbagai macam profesi baru serta lembaga sosial ekonomi pendukungnya, membuat desa ini secara struktural telah berubah. Hal ini nampak nyata bila dikaitkan dengan proses komersialisasi dalam bidang ekonomi yang akan dibahas berikut.

##### b. Komersialisasi dalam bidang ekonomi

Dimensi lain dari transformasi menuju masyarakat industri di Kasongan ditinjau dari aspek struktural adalah proses komersialisasi dalam bidang ekonomi. Kalau pada masyarakat Kasongan praindustrialisasi budaya kerjanya bersifat subsistensi (untuk konsumsi sendiri), seiring bergesernya pola kerja penduduk ke sector industri, komersialisasi dalam bidang ekonomi tumbuh dengan pesat, sehingga tujuan bekerja (baca: produksi) adalah berorientasi pada pasar dan bersifat mencari keuntungan, bukan sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari warganya. Salah satu indikator komersialisasi dalam bidang ekonomi adalah kegiatan investasi di bidang industri, baik yang dilakukan oleh warga Kasongan sendiri maupun orang luar atau jalinan kerjasama antar keduanya. Akibatnya, investasi di bidang ini jauh lebih besar daripada investasi di bidang pertanian. Menurut sebagian besar informan, hal ini disebabkan karena di samping mendatangkan keuntungan yang lebih besar dan relatif konsisten karena resiko gagal lebih kecil dibanding dengan pertanian, juga didorong oleh sikap warga yang mulai enggan bekerja di sector pertanian.



## c. Peranan Negara

Sesuai dengan prinsip negara kesejahteraan, peran negara atau pemerintah untuk mengusahakan kemakmuran warga negaranya sangat besar. Pembinaan dan penyuluhan, pemberian fasilitas kredit dan pinjaman lunak serta pembangunan sarana dan prasarana merupakan beberapa contoh cara pemerintah untuk mengusahakan kemakmuran tersebut. Pembinaan mengenai teknik produksi dan inovasi serta diversifikasi produk juga dilakukan. Adopsi teknologi lewat pendidikan dan latihan serta informasi yang diperoleh para pengusaha melalui media pameran yang difasilitasi pemerintah dirasakan sangat bermanfaat.

Pemberian fasilitas kredit, baik pada masa sebelum krisis maupun pada masa krisis, telah memberi kesempatan kepada klien untuk tidak tergantung sepenuhnya kepada patron lama. Demikian juga pembangunan sarana dan prasarana berupa jalan beraspal, jaringan listrik dan telepon menyebabkan aksesibilitas desa mengalami peningkatan yang luar biasa sehingga intensitas dan efektivitas komunikasi dan transportasi meningkat pula. Lebih-lebih dengan ditetapkannya desa ini sebagai desa tujuan wisata gerabah dan keramik membuat desa ini mengalami diferensiasi secara struktural yang luar biasa besarnya.

## 2. Dimensi Kultural

## a. Etos Kerja

Etos pada hakekatnya lebih merupakan spiritualitas batiniah yang menjadi sumber kekuatan untuk mengambil sikap dan menentukan carabertindak. Dengan demikian, etos kerja adalah spiritualitas batiniah yang menjadi kekuatan untuk memilih, mengambil sikap dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Ketika desa ini masih menggantungkan perekonomiannya pada sector pertanian yang ditandai oleh cara produksi dan teknologi yang masih menggunakan tenaga kerja manusia secara intensif dan terus-menerus, sifat kerjanya bersifat kolektif. Sistem kerja semacam ini tidak akan mengembangkan atau merangsang prestasi kerja secara pribadi dalam suasana kompetisi. Orang bekerja sesuai dengan "irama" kelompoknya.

Masyarakat komersial mulai terbentuk dengan munculnya system agraris terbuka yang menjual kelebihan produksinya. Pada era ini telah muncul sifat kompetitif dan penghargaan atas prestasi pribadi meskipun masih rendah. Perkembangan selanjutnya, munculnya masyarakat industri telah mengubah organisasi kerja keluarga menjadi kerja kelompok atau beregu dan dari kerja memproduksi barang secara komprehensif (menyeluruh) oleh setiap pekerja menjadi kerja secara parsial. Hal demikian telah

terjadi di Kasongan meskipun dengan etos kerja yang masih rendah.

Etos kerja yang dituntut oleh masyarakat industri dengan penerapan prinsip-prinsip ilmiah seperti rasionalitas, kritis, inovatif, kreatif, tekun, teliti, tabah, serta tuntas dengan memperhitungkan keaslian, produktifitas, efisiensi, dan efektivitas belum dimiliki warga desa ini. Hal ini terkait dengan masalah fleksibilitas ruang normatif yang akan dibahas pada bagian berikut ini.

## b. Nilai Budaya dan Fleksibilitas Ruang Normatif

"Kebancian budaya" (meminjam istilah Loekman Soetrisno) masih mewarnai masyarakat kasongan. Kebancian budaya yang dimaksud adalah suatu "abnormalitas" dalam perkembangan masyarakat yang ditandai oleh dasar ekonomi kita yang tetap bertahan pada azas kekeluargaan sementara menjamur pula monopoli. Akibatnya system perekonomian Indonesia menjadi tidak jelas, apakah kapitalisme, sosialisme, atau bukan kedua-duanya (Soetrisno, 1994:6).

Rigiditas ruang normatif masih dirasakan membatasi tindakan, baik bagi patron maupun klien. Unsur "kepatutan" dan rasa kemanusiaan serta kebersamaan misalnya selalu menjadi bahan pertimbangan ketika patron menentukan besarnya upah atau volume kerja kepada klien. Demikian juga masalah penentuan harga barang yang secara diam-diam

disepakati diantara pedagang membuat pedagang tidak leluasa untuk menetapkan sendiri harganya. Hal yang demikian sebenarnya ada baiknya tetapi dari segi pemasaran dan prinsip-prinsip ekonomi kurang kondusif. Dengan kata lain, menurunkan harga untuk mengejar target penjualan atau menaikkan upah borongan atau upah harian untuk meningkatkan gairah dan produktivitas kerja dianggap mengganggu hubungan di antara sesama pedagang yang dirasakan harmonis.

Bagi klien atau buruh, ruang normatif mengkondisikan mereka pada posisi tawar-menawar yang lemah. Klien tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk, misalnya menuntut perbaikan kesejahteraan kepada patron. Pertukaran yang tidak seimbang antara patron dan klien membuat klien sangat tergantung pada patron. Berganti patron bagi klien sama artinya memutuskan hubungan yang telah terjalin baik, bukan hanya dengan patron tetapi juga dengan keluarga patron.

Rigiditas ruang normatif dirasakan agak longgar bagi para desainer dan broker (perantara). Bagi mereka berganti mitra kerja merupakan hal yang biasa karena mereka mempunyai posisi tawar-menawar yang relatif kuat. Tetapi ikatan emosional cenderung menguat sejalan dengan bertambahnya



frekuensi kerja sama di antara mereka.

#### c. Rasionalisasi Tindakan

Manusia adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk rasional. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami akan mengembangkan norma yang mengikat yang menjadi landasan hidup bersama. Sedangkan sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat rasional dalam melakukan pilihan dalam bertindak, misalnya yang paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuannya. Dalam kerangka ini manusia selalu mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan. Demikian juga dalam bidang ekonomi.

Keterkaitan antara kultural, perkembangan teknologi dan ekonomi muncul dalam proses transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Keterkaitan antara ketiganya bersifat dialektis. Hal ini terjadi juga di Kasongan. Namun demikian ciri-ciri masyarakat agraris yang menurut Ferdinand Tönnies yang meliputi: bersifat komunitas dibanding masyarakat; lebih mengutamakan status daripada kontrak; lebih menghargai keturunan daripada prestasi; dalam berinteraksi selalu mempertimbangkan masalah afektif dan tidak bersifat netral; lebih berorientasi pada kelompok daripada orientasi pribadi; bersifat partikularistik bukan universalistik; serta bersifat membur (diffusness)

bukan bersifat khusus ( specific ) masih terlihat nyata di Kasongan.

#### 3. Ikatan Patron-Klien dan Munculnya Tindakan Elektif

Ikatan patron-klien merupakan perwujudan dari solidarisitas vertikal di mana hubungan dua individu dengan status sosial ekonomi yang berbeda terjalin. Seorang individu yang mempunyai status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk memberikan perlindungan dan juga keuntungan kepada orang yang mempunyai status lebih rendah (klien) dan klien membalasnya dengan menawarkan tenaga dan bantuannya termasuk pelayanan dan penjagaan nama baik kepada patron.

Karakteristik dari hubungan patron klien yang mendasarkan pada pertukaran yang tidak seimbang dan fleksibilitas sebagai sistem pertukaran secara pribadi yang bersifat tradisional belum mengalami erosi secara menyeluruh kecuali dalam hal perubahan dari sistem upah harian ke sistem borongan untuk penggilingan tanah liat, pembuatan, serta pembakaran gerabah.

#### E. Kesimpulan

Dari pembahasan di muka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses transformasi menuju masyarakat industri yang terjadi di Kasongan dilihat dari dimensi structural

(diferensiasi sosial) belum berjalan secara optimal. Lembaga-lembaga sosial ekonomi, akses terhadap dunia luar serta berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga desa tersebut.

2. Proses rasionalisasi tindakan sebagai dimensi lain dari proses transformasi menuju masyarakat industri juga berjalan sangat lambat karena rigiditas ruang normatif nilai-nilai budaya Jawa kurang kondusif untuk munculnya tindakan elektif sebagai ciri masyarakat industri.
3. Baik transformasi sosial yang didorong oleh diferensiasi lembaga sosial ekonomi, komersialisasi di bidang ekonomi serta peran negara, belum mampu mengikis ikatan patron klien di desa tersebut.
4. Dialektika aspek struktural dan kultural kurang kondusif bagi proses transformasi masyarakat industri di desa tersebut. Akibatnya masyarakat Kasongan berada pada masa transisi, di mana secara fisik telah menunjukkan ciri-ciri masyarakat industri tetapi tindakan sosial yang bersifat elektif sebagai basis

hubungan dalam masyarakat industrial belum muncul.

#### F. Saran

Fenomena kesenjangan budaya (*cultural lag*) memang pasti terjadi dalam proses pembangunan. Kesenjangan ini bisa dipersempit melalui media pendidikan dan latihan dalam rangka introduksi hal-hal yang bersifat inovatif. Hal ini memang membutuhkan waktu yang relatif panjang. Selain itu, paradigma pembinaan perlu diubah dari yang bersifat untuk menjamin keberlanjutan produksi tetapi juga untuk menjamin keberlanjutan dampak sehingga para pelaku di bidang industri bisa mengejar ketertinggalan mereka karena transformasi yang terjadi di negara-negara maju saat ini bukan lagi transformasi masyarakat agraris menuju masyarakat industri tetapi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, Emile, 1964, *The division of Labor in Society*, New York: The Free Press.
- Eder, Klaus, 1992, "Contradictions and Social Evolution: A Theory of the Social Evolution and Modernity" in N.J. Smelser (ed.), *Social Change and Modernity*. California: University of California Press.

- Etzioni, Amitai, 1961, *a Comparative Analysis of Complex Organization: On Power, Involvement, and Their Correlates*, New York: The Free Press.
- Germani, Gino, 1981, *The Sociology of Modernization: Studies on Its Historical and Theoretical Aspects with Special Regard to the latin American Case*, London: Transaction Books.
- Kerr, C., J. Dunlop, F. Harbison and C. Meyers, 1994, "Industrialism and Industrial Man" in D.B. Grusky (ed.), *Social Stratification in Sociological Perspective: Class, Race, and Gender*, Oxford: Westview Press.
- Parson's, Talcott, 1951, *The Social System*, New Delhi: American Publishing.
- Scot, James C., 1972, "The Erotion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia", *Jurnal of Asian Studies* 33 (1).
- Soetrisno, Lukman, 1994, "Struktur Sosial dan Nilai Budaya dalam Industrialisasi Pedesaan", dalam Sayogyo dan Mangara Tambunan (eds.), *Industrialisasi Pedesaan*, Bogor: PSP IPB-ISEI Jakarta.
- Tiryakian, E. A., 1992, "Dialectics of Modernity: Reenchantment and Dedifferentiation as Counterprocesses" in H. Haferkamp and N.J. Smelser (Eds.), *Social Change and Modernity*, California: University of California Press.

#### BIODATA PENULIS.

Drs. Suyato, Lahir di Wonogiri tgl 16 Juni 1967, Lulusan PMP dan KN IKIP YOGYAKARTA Tahun 1992. Menjadi Tenaga pengajar pada jurusan yang sama sejak 1994.